

Peran Konsep Diri Siswa Dalam Membangun Perilaku Asertif

Rizqi Alifiah Hidayat¹, Ditta Febrieta²

Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2024
Disetujui April 2024
Dipublikasi Mei 2024

Kata Kunci:

Konsep Diri, Perilaku
Asertif, Siswa SMA

Abstrak: Siswa saat ini pada prinsipnya mempunyai kemampuan dalam mengemukakan pendapat, berani bertanya dan memberikan pendapat yang kritis, namun ada pula siswa ketika memberikan pendapat lebih memilih untuk diam karena beragam argumen seperti: malu, takut tidak kompeten, takut ditertawakan, dan lain-lain. Perilaku asertif adalah tingkah laku seseorang yang mampu berbuat sesuai kemauannya sendiri, membela diri tanpa merasa gugup, mengungkapkan perasaannya menjalankan hak pribadinya dengan berkata apa adanya tidak terhalang, dan tidak melampaui batas orang lain. Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh konsep diri terhadap perilaku asertif pada siswa di Jakarta. Responden penelitian ini melibatkan siswa di Jakarta sebanyak 132 responden. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Sederhana dan menemukan adanya pengaruh konsep diri terkait perilaku asertif. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh sebesar 31,6 %. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perilaku asertif lebih tinggi kepada laki-laki daripada perempuan, namun tidak ditemukan adanya perbedaan konsep diri berdasarkan jenis kelamin.

Abstract: Nowadays, students are in principle, they have the ability to express opinions, dare to ask questions and give critical opinions, but there are also students who, when giving opinions, prefer to remain silent because of various arguments such as: embarrassment, fear of incompetence, fear of being laughed at, and so on. Assertive behavior is the behavior of someone who is able to act according to their own wishes, defend themselves without feeling nervous, express their feelings, exercise their personal rights by saying what they are without being obstructed, and not exceeding other people's boundaries. Assertive behavior can be influenced by several factors, one of which is self-concept. The aim of this research is to understand the influence of self-concept on assertive behavior among students in Jakarta. The respondents of this research involved 132 students in Jakarta. This research used the Simple Linear Regression Analysis method and found the influence of self-concept related to assertive behavior. The results show that self-concept has an influence of 31.6%. These results also show that assertive behavior is higher for men than women, but there are no differences in self-concept based on gender.

PENDAHULUAN

Dewasa saat ini menghadapi banyak permasalahan yang dialami oleh pelajar dari perubahan fisik, emosional, sosial, dan lingkungan yang menjadi tantangan tersendiri dalam era digital. Pelajar dalam kategori ini masuk ke dalam masa remaja yang ditandai dengan adanya *storm and stress* (topan atau badai) timbul karena konflik nilai. Emosi yang berkejolak ini terkadang membuat sulit remaja, orang tua, dan orang-orang disekitar. Tetapi emosi yang berkejolak tersebut juga bisa membantu remaja dalam upayanya menemukan jati dirinya, dan pandangan orang-orang disekitarnya tentunya akan menjadi sebuah pengalaman yang berkesinambungan dalam memahami tindakan apa yang perlu dilakukan (Monks, 2014).

Pada kehidupan sosial remaja teman sebaya merupakan aspek yang cukup penting, Remaja berusaha untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari teman-temannya ketika mereka menghabiskan waktu bersama (Hasanah et al., 2022). Salah satu cara agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya adalah dengan menuruti tekanan kelompok, karena pengaruh dari teman sebaya yang kuat dapat membuat remaja takut untuk bersuara. Kemampuan bersikap tegas, berani membantah tanpa melukai perasaan orang lain, dan jujur disebut dengan asertivitas (Afif & Listiara, 2018). Namun kenyataannya perilaku asertif yang rendah masih banyak ditemukan oleh individu, seperti merasa tidak enak pada diri sendiri, sering membenci diri sendiri karena tidak bisa mengatakan tidak ketika orang lain bertanya, sehingga perilaku asertif ini terjadi pada siswa yang sering emosi, tidak berani berkata terus terang dan jujur, adanya hambatan dan menolak dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan perasaan kesal dan juga rasa cemas yang mampu merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Pada siswa sendiri banyak yang menampilkan perilaku rendahnya asertivitas ketika mereka berinteraksi dengan teman-temannya (Zaemurhuda et al., 2023).

Perilaku asertif adalah tingkah laku seseorang yang dapat bertindak atas kemauan dirinya sendiri, membela dirinya tanpa rasa cemas, mengungkapkan perasaannya secara jujur, dan leluasa menggunakan hak pribadinya tidak melanggar hak orang disekitarnya. menurut alberti dan emmons (dalam Miasari, 2012). Istilah perilaku asertif berkaitan dengan perilaku yang dapat menyampaikan perasaan positif maupun negatif sehingga terhindar dari perasaan sedih atau kecewa terhadap gagal mengutarakan apa yang benar-benar diinginkan dan dibutuhkannya (Zakiya & Hariyadi, 2022). Secara umum, perilaku asertif dianggap sangat penting dalam konteks kehidupan sehari-hari, Individu yang mampu berperilaku asertif juga cenderung lebih mampu mengatasi stres karena mereka dapat mengungkapkan diri mereka tanpa rasa takut atau malu. Dalam perilaku asertif tidak hanya diakui sebagai keterampilan interpersonal yang krusial, tetapi juga sebagai aspek penting dalam membangun hubungan yang sehat dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

Perilaku asertif pada anak sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademis siswa. Pada dasarnya, sebagai siswa SMA mereka sudah bisa berbicara mengutarakan pendapat, berani dalam bertanya, dan memberikan kritik maupun saran. Anak yang asertif cenderung lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, menyatakan ketidakpahaman, atau meminta bantuan jika diperlukan. Namun, sebagian siswa yang berada di tingkat SMA memiliki perilaku asertif yang rendah. Hal ini mungkin terjadi karena mereka tidak menyadari bahwa mereka juga mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya. Ada juga siswa yang merasakan khawatir dan tidak berani untuk bersikap tegas karena tidak mampu mengungkapkan diri secara jujur dan merasa tidak nyaman membela diri (Robekka et al., 2022).

Merasa buruk terhadap diri sendiri bahkan membenci diri pada dirimu sendiri, kenapa kamu tidak bisa mengatakan "Aku tidak bisa" ketika orang lain bertanya padamu, tentu saja kamu akan melakukannya yang berdampak pada hubungan sosial individu dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perilaku pasif bahkan agresif, dan oleh karena itu, perilaku ragu-ragu akan berdampak pada

emosional (Tarigan, 2016). Sehingga setiap individu harus memiliki perilaku asertif karena merupakan satu aspek yang penting agar tidak mudah terbawa kepada hal negatif dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik, dapat bersosialisasi dengan orang lain, mampu memusatkan perhatiannya dan merasa nyaman. Berdasarkan hal ini individu dikatakan adaptif apabila prosesnya melalui tahapan pengembangan kesadaran tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, individu yang adaptif dapat mencapai keadaan kesetaraan dalam lingkungan sosialnya (Zaemurhuda et al., 2023).

Terdapat pula ketika siswa SMA mempunyai pendapat, mereka suka pasif karena dengan beragam argumen, takut salah, minder, malu, takut diejek, dan lain-lain. Di sisi prestasi akademis, ketidaksertifan dapat membatasi partisipasi aktif dalam diskusi kelas atau proyek kelompok, mengurangi inisiatif untuk belajar, dan pada akhirnya menurunkan kinerja akademis. Berdasarkan data sebelumnya menyatakan bahwa tingkat asertivitas pada siswa SMA berada dalam kategori rendah atau tidak berperilaku asertif, hal ini didasarkan karena siswa SMA cenderung memutuskan orang lain untuk memilih apa yang harusnya dilakukan dan berakibat dengan perasaan khawatir, marah dan kecewa (Nabilah & Rosalina 2021). Perilaku siswa yang tidak asertif akan cenderung kesulitan menangani konflik, yang dapat merugikan hubungan sosial dan memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Serupa dengan berita dari liputan6.com (News, 2023) bahwa terdapat 12 orang korban dan 15 orang pelaku kasus bullying siswa SMA di Jakarta yang menjadi korban perundungan oleh kakak kelasnya dan terjadi diluar sekolah. Siswa yang tidak berani menolak permintaan temannya untuk membolos dan berbohong akan berakibat pada orang yang tidak melakukannya mempunyai pendapat yang kuat dalam mengikuti temannya. Ardianto et al (2021) menyatakan Kebanyakan siswa berperilaku kurang asertif dalam hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari jumlah siswanya justru membantu temannya meminta bantuan untuk melanggar peraturan sekolah seperti menyontek pekerjaan rumah, membolos, membantu mereka berbohong kepada guru, siswa, orang tua dan mencari alasan untuk menghindari hukuman. Karena keterampilan asertif yang dikembangkan di sekolah membantu anak untuk bersiap menghadapi situasi sosial dan akademis yang kompleks di masa depan, di sekolah dan didalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku asertif, menurut Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) salah satunya yaitu konsep diri. Menurut Fitts (1971) Konsep diri ialah bagaimana seseorang memandang, mengamati, dan mengalami dirinya sendiri. Konsep diri ialah aspek yang cukup penting yang harus dimiliki setiap individu, Konsep diri juga berperan penting pada setiap individu yang dapat menentukan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan terkait bagaimana seseorang melihat dirinya akan mempengaruhi perilakunya secara keutuhan. Konsep diri merupakan bukan faktor bawaan tetapi dapat dibentuk melalui upaya yang diberikan oleh sekitarnya dan pengetahuan ketika menciptakan interaksi kepada orang lain. Oleh sebab itu, konsep diri mempengaruhi perilaku asertif seorang individu (Wahyu & Muslikah, 2019).

Konsep diri terbagi atas 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian individu yang berupa penilaian seseorang pada dirinya sendiri sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Dimensi eksternal adalah bagaimana individu mengevaluasi dirinya berdasarkan hubungannya dengan lingkungan, aktivitas sosialnya, dan beberapa nilai yang dimilikinya yang dianutnya yang juga mempengaruhi perilaku asertif individu, komunikasi yang baik dengan anggota keluarga tentunya akan sama meningkatkan pengetahuan "siapa saya" melalui adanya hubungan komunikasi yang positif, individu dengan kemampuan berperilaku asertif akan memperoleh manfaat sosial karena individu dapat mengekspresikan emosi positif seperti meminta pertolongan, memaafkan orang lain, berani memberikan pendapat, menerima orang lain, inisiatif dan sebagainya. (Izzatie & Aulia 2021). Konsep diri negatif akan membuat individu mudah ragu untuk mengungkapkannya dan tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, konsep diri positif akan membuat individu menunjukkan perilaku asertif, individu dapat mengungkapkan perasaan, penilaian dan pikirannya jernih, dia melakukannya dengan memperhatikan hak individu dan hak orang

lain (Wahyu & Muslikah, 2019). Selain itu, individu dengan konsep diri yang negatif menyimpulkan dirinya secara negatif dan merasa kurang berharga daripada dengan orang lain. Sebaliknya ketika individu dengan konsep diri positif maka mempunyai evaluasi diri yang positif tentunya dapat menimbulkan penerimaan diri (Nugroho, 2014).

Beberapa penelitian terkait asertifitas dan konsep diri sudah banyak dilakukan. Namun terbatas pada melihat hubungan pada variabel tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho, (2014) pada siswa SMA menemukan bahwa konsep diri dan asertivitas mempunyai hubungan positif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu dan Muslikah (2019) pada siswa SMA terdapat adanya hubungan dan signifikansi dengan derajat korelasi yang rendah terkait konsep diri dan juga perilaku asertif. Lebih lanjut, penelitian yang telah dilakukan oleh Muliati (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif dengan menunjukkan hasil regresi sebesar 46.4% pada siswa SMA. Berdasarkan interpretasi terkait maka dalam hipotesis yang ada penelitian ini adalah konsep diri memiliki pengaruh terjadinya perilaku asertif pada siswa.

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian korelasional untuk dapat mengetahui pengaruh atau variabel konsep diri terhadap munculnya variabel perilaku asertif pada pelajar. Responden penelitian ini melibatkan 132 pelajar di Jakarta dengan menggunakan Simple Random Sampling untuk memilih responden secara random pada setiap kelas yang berada di sekolah tersebut. Hasil sampling mendapatkan 4 kelas yang dijadikan responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian secara langsung ke masing-masing kelas yang telah ditetapkan, yaitu skala perilaku asertif dan skala konsep diri.

Skala perilaku asertif menggunakan teori alberti dan emmons dengan aspek perilaku asertif diantaranya bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Terdiri dari 38 aitem, dimana 25 aitem tergabung menjadi aitem favorabel dan 13 aitem unfavorabel. Teknik penskalaan likert digunakan antara empat rentang pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Pernah (P), hingga Tidak Pernah (TP). Sedangkan pada skala konsep diri menggunakan teori fitts dengan dimensi konsep diri yaitu: diri identitas, diri pelaku, diri penerima, diri fisik, diri etika-moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial. Terdiri dari 32 aitem, dimana 16 aitem tergabung menjadi aitem favorabel dan 16 aitem unfavorabel. Teknik penskalaan likert digunakan dengan empat rentang pilihan jawaban antara Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), hingga Sangat Tidak Sesuai (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian juga berkaitan dengan kelas, jenis kelamin, dan usia. Berdasarkan table 1 diperoleh pada kelas terdapat mayoritas responden berada dikelas XI dengan presentase 50%, pada jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan dengan presentase 59,1%, dan pada usia mayoritas responden berada pada 14-16 tahun dengan presentase sebesar 58,4%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

	Profil	N	Presentase
Kelas	X	34	25,8 %
	XI	66	50 %
	XII	32	24,2 %
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	40,9 %
	Perempuan	78	59,1%
Usia	14-16 tahun	77	58,4%
	17-19 tahun	54	40,9%
	20-22 tahun	1	0,8%
Total		132	100 %

Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pengukuran

Pada skala perilaku asertif terdapat 27 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur dengan daya beda di atas 0.25 dengan rentan validitas sebesar 0.259-0.529 dan rentan reliabilitas sebesar 0.830. sedangkan pada skala konsep diri terdapat 32 aitem, 24 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur dengan skor daya beda di atas 0.25 didapat rentan validitas sebesar 0.278-0.561. dan reliabilitas sebesar 0.826.

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

	Perilaku Asertif	Konsep Diri	Keterangan
Validitas	0.259-0.529	0.278-0.561	Valid
Reliabilitas	0.830	0.826	Reliabel

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan melalui *software* IBM SPSS (*Statistics Package Social Science*) versi 25.0 *for windows*, didapat hasil signifikansi sebesar 0.200 pada skala perilaku asertif dan 0.200 pada skala konsep diri, dimana hasil tersebut berada pada > 0.05 , artinya bahwa data dari kedua variabel terdistribusi secara normal dan uji asumsi terpenuhi. Hasil uji linieritas yang dilakukan melalui *software* IBM SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 25.0 *for windows*, signifikansinya juga berada pada $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.586 dengan nilai F sebesar 0.927, artinya kedua variabel linier dan uji asumsi terpenuhi.

Setelah data dari kedua variabel dinyatakan normal dan linier, maka uji hipotesis ini menggunakan *Analisis Regresi Linear Sederhana*. Berdasarkan hasil uji, didapat nilai R yaitu sebesar 0.562 artinya menyatakan konsep diri dengan perilaku asertif mempunyai suatu hubungan. Hubungan yang terdapat diantara keduanya berada pada arah yang positif. Berangkat dari hasil serta uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima. Sehingga bisa disimpulkan konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku asertif pada siswa SMAN X di Jakarta. Adanya hubungan arah yang positif, mengartikan bahwa tingginya konsep diri yang dimiliki siswa SMA maka semakin tinggi juga perilaku

asertifnya. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2014) menyatakan adanya hubungan yang signifikan positif terkait konsep diri dengan asertivitas.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Model	R	R Square	F	Sig
1	0.562	0.316	59.968	.000 ^b

Hal ini juga didukung oleh pendapat Silaen dan Dewi (2015) yang menyatakan ketika seseorang mempunyai kemampuan unik dalam memahami dan membangkitkan rasa percaya diri, menghilangkan rasa khawatir pada dirinya sendiri agar mampu bertindak atau memastikan sesuatu tidak adanya pengaruh orang lain karena dia merasa begitu berharga. Robekka et al. (2022) juga berpendapat bahwa seseorang yang memiliki penilaian yang negatif kepada dirinya tentunya sulit untuk mengendalikan emosi sampai mudah tersinggung, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri, sulit untuk menerima segala kekurangan yang ada didalam dirinya, merasa tidak berharga, menganggap diri yang lemah dan mudah putus asa sehingga sulit dalam mengutarakan perasaannya secara jujur dan terbuka, khawatir pendapatnya tidak dapat diterima, takut adanya penolakan, dan kesulitan untuk berperilaku asertif. Nabilah dan Rosalina (2021) menyatakan bahwa penghargaan diri yang positif terhadap dirinya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pada hasil R Square diperoleh skor sebesar 0.316, hal ini menyimpulkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh sumbangan dengan sebanyak 31.6% terhadap munculnya perilaku asertif pada siswa, sementara itu sisanya 68.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini antara lain faktor internal usia, jenis kelamin, dan faktor eksternal antara lain keluarga, sekolah, model pola asuh orang tua, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Wahyu dan Muslikah (2019) menyatakan terdapat hubungan positif signifikan berdasarkan derajat korelasi yang rendah sebesar 31% antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang hendaknya mengungkapkan emosinya secara tegas dan luas tanpa menyakiti perasaan orang lain. Sikap saling menghormati dan menjaga nilai kejujuran merupakan suatu hal yang diperlukan dalam hubungan interpersonal seorang individu agar terjalin dengan baik dan efektif.

Perilaku Asertif

Berdasarkan kategorisasi data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat mayoritas sebanyak 79 responden yang memiliki perilaku asertif tinggi dengan presentase sebesar 59.8%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, mengungkapkan emosinya secara jujur, dan mampu mencari jalan tengah ketika menghadapi masalah dengan orang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan ditemukan 8% siswa yang memiliki asertifitas yang rendah. Artinya siswa SMA cenderung membebaskan orang lain memutuskan apa yang harus dilakukan dan akhirnya merasa cemas, marah, dan frustrasi. Berangkat dari hasil mean empirik, maka responden yang ada dalam penelitian ini mengacu pada kategori yang tinggi.

Tabel 4. Perbedaan Perilaku Asertif Berdasarkan Karakteristik Responden Penelitian

		Perilaku Asertif		
		Mean	F	Sig.
Kelas	X	84.5	0,079	0,924
	XI	83.7		
	XII	83.7		
Jenis Kelamin	Perempuan	81.8	0,001	0,977
	Laki-laki	86.96		
Usia	14-16 Tahun	83.7	0,112	0,894
	17-19 Tahun	84.3		
	20-22 Tahun	80		

Untuk mengetahui perbedaan berdasarkan karakteristik responden penelitian, dilakukan analisis uji beda dan tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku asertif berdasarkan kelas dan usia namun ditemukan berdasarkan jenis kelamin, lebih asertif laki-laki daripada perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Dwilestari dan Widiasavitri (2022) Dalam kehidupan bermasyarakat, baik laki-laki maupun perempuan sudah ditanamkan keyakinan irasional sejak dini. Laki-laki dipandang percaya diri, agresif, kompeten dan praktis, sedangkan perempuan dipandang sebagai orang yang bergantung, lemah, lemah lembut, patuh dan penakut. Berdasarkan kondisi psikologis laki-laki dan perempuan adalah sama, namun perbuatan sosial membuat perbedaan bahwasanya laki-laki mengacu pada posisi yang lebih dominan dan perempuan mengacu pada posisi yang inferior sehingga membuat mereka kurang berani untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga menjadi kurang asertif.

Konsep Diri

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas sebanyak 91 responden yang memiliki konsep diri tinggi dengan presentase 68.9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendah tidak ditemukan dalam kategori ini, Artinya siswa SMA memiliki konsep diri yang kuat. Berangkat dari mean empiric, maka respon dalam penelitian ini berada pada kategori yang tinggi.

Tabel 5. Perbedaan konsep diri Berdasarkan karakteristik responden penelitian

		Konsep Diri		
		Mean	F	Sig.
Kelas	X	77.7	.237	.789
	XI	76.5		
	XII	76.5		
Jenis Kelamin	Perempuan	76.2	.956	.330
	Laki-laki	77.7		
Usia	14-16 Tahun	77.4	2.723	.069
	17-19 Tahun	76.3		
	20-22 Tahun	59		

Untuk mengetahui perbedaan berdasarkan karakteristik responden penelitian pada variable konsep diri memperhatikan bahwa tidak ada perubahan konsep diri berdasarkan kelas, jenis kelamin dan usia. Hal ini didukung oleh penelitian Muliati (2021) yaitu secara spesifik menjalin interaksi baru dengan lebih mendalam kepada teman sebaya dan berupaya memainkan hak kewajiban norma yang ada di

lingkungannya merupakan salah satu terkait tugas perkembangan yang dijalani oleh remaja. Artinya siswa SMA memiliki konsep diri yang sama, sehingga tidak jauh berbeda antara laki-laki perempuan ataupun berdasarkan kelas dan usia.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan diatas hasil dari penelitian tersebut yang telah dilakukan menemukan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif, konsep diri mempunyai pengaruh sebesar 31,6% terhadap munculnya perilaku asertif pada siswa dan sisanya presentase sebesar 68,4% dapat terpengaruh oleh beberapa variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini antara lain keluarga, sekolah, model pola orang tua dan kondisi budaya masyarakat. Dan ditemukan baik dari konsep diri maupun perilaku asertif yang dimiliki siswa SMA mayoritas berada pada kategori tinggi meskipun ditemukan perilaku asertif yang rendah pada siswa SMA dan tidak ditemukan konsep diri yang rendah pada siswa SMA. Berdasarkan hasil uji beda hanya ditemukan jenis kelamin yang memiliki perbedaan berdasarkan perilaku asertif sedangkan variabel lainnya tidak ditemukan pada variabel terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Ikhtiyar Zaemurhuda, Siti Fitriana, V. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 34 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 438–446. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21661>
- Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho, S. H. (2014). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA SMA MARDISISWA SEMARANG. *Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, vol.3(no.2), 1–13.
- Ardianto, E. N., Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2021). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Negeri 1 Karangjati. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 7–13.
- Dwilestari, N. M. A. K., & Widiasavitri, P. N. (2022). Asertivitas Mahasiswa Organisatoris Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i01.p02>
- Miasari, A. (2012). Hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP negeri 2 depok yogyakarta. *Empathy*, 1(1), 33–46.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. . & H. S. . (2014). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muliati, R. (2021). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.22>
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10335>
- News, T. (2023). *Belasan Murid SMAN 26 Jakarta Diduga Jadi Korban Perundungan Kakak Kelas*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/5477022/belasan-murid-sman-26-jakarta-diduga-jadi-korban-perundungan-kakak-kelas>
- Nurul Hasanah, Sari Wardani Simarmata, Sindy Hayatun Magfiroh, J. (2022). PENGARUH HUBUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA DI SMKS PUTRA JAYA STABAT. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 2013–2015.
- Robekka, M., Hasanuddin, & Hasmayni, B. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif

- Pada Remaja Di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior in Adolescents At The SMA Yayasan Pendidikan. *Jouska: Jurnal Ilmiah ...*, 1(1), 74–80. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1103>
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN ASERTIVITAS (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912>
- Tarigan, M. (2016). Perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1–10. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/511/364>
- Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- William H. Fitts, P. . (1971). *The Self Concept and Self-Actualization*. Western Psychological Service.
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(2), 62–71. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i2.64788>